

## BAB III

### ARSITEKTUR *NEO VERNAKULAR* DAN TRADISIONAL JAWA

#### 1. PENGERTIAN ARSITEKTUR *NEO VERNAKULAR*

*Neo* adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti baru. Sedangkan arti dari Arsitektur *Neo-Vernakular* adalah suatu gaya arsitektur yang penerapannya menerapkan elemen arsitektur yang telah ada, baik itu fisik maupun non fisik yang bertujuan untuk melestarikan unsur – unsur lokal yang terbentuk oleh tradisi daerah setempat kemudian mengalami pembaruan karya yang lebih maju tanpa mengesampingkan nilai – nilai tradisi daerah setempat.

#### 2. PERKEMBANGAN ARSITEKTUR *NEO VERNAKULAR*

Arsitektur *Neo vernakular* adalah salah satu ciri arsitektur yang lahir pada zaman arsitektur post modern yang lebih tepatnya lahir pada pertengahan tahun 1960an. Aliran post modern sendiri lahir karena kritik yang berkembang karena banyaknya desain dengan pola monoton. Di masa itu ada 6 aliran yang lahir menurut Charles A. Jenck diantaranya, *Historicism, Straight Revivalism, Neo vernakular, Contextualism, Metaphor dan Post Modern Space*. Dimana, menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut :

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks *urban*.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.

10. Bersifat ekletik.

Charles Jenks seorang tokoh pencetus lahirnya post modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era Post Modern, yaitu :

1. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
2. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Aliran *Neo vernakular* sendiri dipengaruhi oleh perkembangan dari teknologi serta revolusi industri yang terjadi di Eropa pada saat itu. Pada masa tersebut, gaya dalam berarsitektur lebih megutamakan aspek dari aktivitas dan pelaku , sehingga aspek nilai – nilai seni dan budaya yang ada di daerah setempat jadi terabaikan dengan artian lebih mengutamakan aspek fungsional dan aspek rasional. Sehingga muncul gaya Arsitektur *Neo-Vernakular* yang bertujuan melestarikan unsur budaya lokal yang terbentuk secara empiris oleh tradisi yang selanjutnya mengalami pembaruan suatu karya atau bentuk yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai tradisi atau nilai budaya lokal setempat.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur *Neo-Vernacular* adalah sebagai berikut :

1. Bentuk masa bangunan yang diterapkan mengandung unsur budaya, lingkungan, dan iklim setempat yang nantinya akan diungkapkan kedalam bentuk fisik bangunan (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

### **3. PRINSIP ARSITEKTUR *NEO VERNAKULAR***

Arsitektur *Neo-Vernakular* memiliki 5 prinsip , yaitu :

- Hubungan Langsung , pembangunan kreatif serta adaptif terhadap arsitektur daerah setempat yang disesuaikan kepada nilai dan fungsi dari bangunan setempat.
- Hubungan Abstrak, interpretasi bentuk bangunan melalui analisa budaya serta peninggalan arsitektur.
- Hubungan Lansekap, interpretasi dari lingkungan seperti topografi serta iklim.
- Hubungan Kontemporer, pemilihan teknologi , bentuk yang relevan dengan konsep arsitektur
- Hubungan Masa Depan, pertimbangan yang mengutamakan kondisi masa depan atau yang akan datang.

Menurut Charles Jencks dalam bukunya “ *Language of Post Modern Architecture* ( 1990 ) “ dijelaskan mengenai ciri ciri Arsitektur Neo – Vernakular , yaitu :

- Sebagian besar menggunakan atap bumbungan.
- Menggunakan elemen konstruksi lokal.
- Bentuk tradisional yang ramah lingkungan serta proporsi yang vertikal.
- Memiliki kesatuan interior yang terbuka dengan luar bangunan melalui elemen yang modern.
- Warna yang kuat dan kontras

#### **4. TINJAUAN PRESEDEN ARSITEKTUR *NEO VERNAKULAR* DI INDONESIA**

##### 1. Bandara Internasional Soekarno-Hatta

Arsitek : Paul Andreu

Tahun : 1997

Lokasi : Jakarta

Luas Area : 285.000 m<sup>2</sup>



**Gambar 0.1** Sketsa Bandara Soekarno-Hatta

*Sumber : Google*

Bandara Soekarno-Hatta adalah proyek dari Paul Andreu yang mengambil konsep post- modern, desain terinspirasi dari rumah adat yang ada di Indonesia : *"a cluster of small house with red tile roofs set amid trees between large stretches of rice fields"*. Dia membuat banyak integrasi antara paviliun-paviliun beratap merah dengan pengaturan alami yang langsung memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar. Di antara 7 modul dari masing-masing terminal diberi kebun dengan banyak pohon agar menggambarkan lingkungan di Indonesia yang hampir terlihat di setiap sudut antara terminal satu dan lainnya.

Untuk struktur dan materialnya, *arsitek* menggunakan struktur yang sama dengan tradisi di Indonesia yang menggunakan struktur bambu pada atap tetapi menggunakan material berbeda yaitu baja untuk alasan standar keamanan.

2. Asakusa Culture and Tourism Center / Tokyo, Japan

*Arsitek* : Kengo Kuma & Associates

Tahun : 2012

Lokasi : Tokyo

Luas Area : 234 m<sup>2</sup>



**Gambar 0.2** Desain Asakusa Culture and Tourism Center  
*Sumber : Google*

Gedung ini diproyeksikan untuk mengakomodasi berbagai program seperti pusat informasi wisata, ruang konferensi, ruang serba guna, dan ruang pameran. Bangunan ini memberi kesan berbeda dari banyaknya bangunan tinggi lainnya di daerah ini dengan seperti menumpuk beberapa bangunan yang memiliki fungsi berbeda di setiap tumpukan ruangnya, sehingga menciptakan bagian baru yang belum ada dalam arsitektur konvensional. Dari setiap lantainya bentuk dan kemiringannya dibedakan satu sama lain sehingga memiliki makna yang berbeda dari sudut mana terlebih dahulu yang pejalan lihat.

Dengan memberikan tambahan fasad berupa susunan kayu yang membuat bangunan seperti rumah adat di Jepang yang juga menempatkan material kayu sebagai dinding rumah mereka, sehingga bangunan tersebut sangat menunjukkan ciri khas rumah Jepang yang mengundang pengguna bangunan untuk merasa ada di rumah mereka. (arsitur, 2017)

## 5. ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Pemilihan konsep arsitektur tradisional Jawa tidak lepas dari salah satu prinsip yang ada pada arsitektur neo-vernakular yang masih memperhatikan ajaran dan filosofi yang dimiliki dan berkembang di daerah tersebut sebagai upaya dalam membentuk identitas dan tidak melupakan ajaran yang telah ada disana tetapi dapat lebih fleksibel untuk pengaplikasiannya kedalam bangunan sehingga dapat menghasilkan karya baru yang lebih modern.








Arsitektur Tradisional Jawa dalam perancangannya memiliki prinsip yang meliputi beberapa aspek seperti, patokan dan ukuran bangunan, struktur ruang yang terdiri dari orientasi dan pembagian ruang, hirarki bentuk atap dan simbol-simbol Jawa yang memiliki makna dan di tempatkan sesuai dengan makna yang ingin diberikan pada ruangan tersebut. (Cahyandari, 2012)









1. Patokan dan ukuran bangunan tradisional, dalam langgam arsitektur Jawa dikenal dengan teori Protagoras yaitu "Manusia adalah ukuran benda dan alat masing-masing, sedangkan benda dan alat-alat memakai ukuran yang sesuai dengan badan manusia" Patokan Pandangan hidup masyarakat Jawa dibagi 3 yaitu: alam dewa-dewi, alam menengah dan alam barzah atau neraka, hal tersebut dicerminkan dalam pembagian segmen rumah secara horizontal dan vertical (tahap penyucian dalam ukuran).
2. Struktur ruang yang terdiri dari, rumah induk (pendopo, dalem agung, sentong, peringgitan, tratag) dan rumah tambahan (gandok, gadri, pawon) masing-masing ruang tersebut juga memiliki arti dan maknanya masing-masing.
3. Orientasi rumah, dalam masyarakat Jawa dalam membangun selalu memperhatikan sumbu kosmis yang selalu terikat dengan kehidupan yang bersifat mistik dan agung. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah utara-selatan tempat tinggal Ratu Kidul, dewi Laut Selatan dan dewi pelindung Kerajaan Mataram.
4. Bentuk atap yang menunjukkan simbol hirarki, ada 3 jenis atap utama yaitu atap kampung sebagai jenis yang paling sederhana, atap limasan adalah bentuk yang lebih kompleks dari atap kampung dan menjadikannya lebih tinggi dari atap kampung dalam hirarki ini dan atap joglo yang

merupakan atap paling kompleks yang digunakan oleh para bangsawan. Simbol hirarki juga terdapat di dalam rumah tradisional Jawa yang biasanya dibedakan dari elevasi setiap ruangnya yang menunjukkan status lebih tinggi atau lebih suci.






5. Dan simbol-simbol yang memiliki makna khusus yang akan dijelaskan pada tabel berikut. (Prihantoro)

**Tabel 0.1** Simbl-Simbol Dalam Kebudayaan Jawa

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
Gunungan 	Bentuk gunung secara sederhana atau bentuk pohon.	Bubungan rumah di tengah.	Lambang alam semesta dengan puncak keagungan. <i>Kayon</i> atau pohon untuk berindung.
<i>Makutha</i> 	Mahkota	Bubungan atap di tengah atau bagian tepi kanan kiri	Raja wakil dari Tuhan memberkahi seisi rumah agar selamat.
Praba 	Ukiran berbentuk melengkung meninggi dengan berujung di tengah. Mirip daun-daunan atau ekor merak.	Di tiang-tiang ( <i>saka</i> ) sebelah atas dan bawah pada keempat sisi tiang.	Sinar atau memberikan cahaya pada tiang-tiang, sehingga menambah keindahan.
Panah 	Anak panah yang menuju ke satu titik dalam bidang segiempat	<i>Tebeng</i> pintu (sebelah atas pintu), sembarang pintu	Sebagai ventilasi, delapan senjata dari 8 arah mata angin dapat sebagai penolak bala.
<i>Kepetan</i> 	Bentuk ¼ lingkaran, sisi lengkung berombak	Di <i>patang aring senthong</i> , daun pintu, dinding <i>gebyok</i> .	Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu).
Mega mendung 	Awan putih dan awan hitam.	Tepi <i>blandar</i> , pintu, <i>tebeng</i> jendela, <i>tebeng</i> sekat.	Sifat mendua: laki-laki perempuan, hitam putih, siang malam, baik buruk.
Banyu tetes 	Tetes air yang terkena sinar matahari	Bersamaan dengan patran, pada rangka	Tiada kehidupan tanpa air, keindahan

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
<p><i>Lung-lungan</i></p> 	<p>Tumbuhan menjalar dibuat stilisasi seperti tanaman surga, dengan daun, bunga, dan buah (merah, hijau, kuning, biru, ungu)</p>	<p>Umumnya terdapat di bagian balok rangka atap, <i>pamidangan</i> (bawah <i>brunjung</i>), <i>tebeng</i> pintu, jendela, dan <i>patang aring</i>.</p>	<p>Estetika dan <i>wingit</i></p>
<p><i>Saton</i></p> 	<p>Bentuk persegi dengan hiasan daun dan bunga. Warna hijau, merah, <i>saton</i> emas.</p>	<p>Ragam hias terletak di balok rangka atap, tiang bangunan atas bawah, <i>tebeng</i> pintu</p>	<p>Keindahan</p>
<p><i>Wajikan</i></p> 	<p>Berbentuk belah ketupat. Berisi daun atau bunga. Warna yang kontras.</p>	<p>Ragam hias terletak di tengah tiang atau pada persilangan balok pagar bangunan.</p>	<p>Lung-lungan di samping sebagai estetika juga <i>wingit</i></p>
<p><i>Nanasan</i></p> 	<p>Mirip nanas, <i>omah tawon</i>, atau <i>prit gantil</i>. Warna sesuai dengan bangunan.</p>		<p>Keindahan dan usaha keras untuk mendapatkan kebahagiaan.</p>
<p><i>Tlacapan</i></p> 	<p>Deretan segitiga sama tinggi. Polos atau berisi lung-lungan. Warna emas dengan dasar hijau atau merah tua.</p>	<p>Pangkal dan ujung balok kerangka bangunan.</p>	<p>Sinar matahari atau sorotan berarti kecerahan dan keagungan.</p>
<p><i>Kebenan</i></p> 	<p>Mirip buah keben, persegi meruncing seperti mahkota.</p>	<p><i>Blandar tumpang</i> ujung bawah <i>joglo</i> dan ujung bawah <i>saka benthung</i> lambang gantung.</p>	<p>Keindahan dan proses dari yang tidak sempurna menuju sempurna.</p>
<p><i>Patran</i></p> 	<p>Dari kata patra berarti daun. Berbentuk daun berderet.</p>	<p>Tepian atau hiasan pada bidang datar kecil dan memanjang di bagian balok rangka bangunan.</p>	<p>Keindahan dan kesempurnaan.</p>
<p><i>Padma</i></p> 	<p>Bunga teratai berwarna merah.</p>	<p>Terletak di alas tiang (<i>umpak</i>).</p>	<p>Estetika dan kesucian (<i>padma</i>), kokoh, kuat</p>



Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
<i>Kemamang</i> 	Kala (raksasa, hantu). Selalu diberi warna.	Di bagian depan pintu gerbang, benteng atau pintu lingkungan Kraton.	Menelan segala sesuatu yang jahat yang berkehendak masuk.
Peksi garuda 	Burung garuda. Dengan warna emas.	Bubungan, <i>tebeng</i> (papan datar di atas pintu, jendela) <i>senthong tengah</i> dan <i>patang aring</i> , dan gerbang.	Pemberantas kejahatan
Ular naga 	Warna emas, putih, atau tembaga. Berhadapan, tolak belakang, berjajar, atau berbelitan.	Di pintu gerbang dan bubungan rumah.	Menghilangkan penyebab bencana.
Jago 	Ayam jantan	Di atas bangunan, di ujung bubungan	Kejantanan, keberanian, kekuatan batin dan fisik
<i>Mirong</i> 	Sikap malu atau susah sekali, kemudian meninggalkan tempat itu. <i>Putri mungkur</i> (dari belakang), <i>putri mirong</i> .	Di tiang-tiang bangunan <i>saka guru</i> , <i>saka penang-gap</i> , <i>penitih</i>	Kepercayaan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul.

Sumber: Dakung, 1981/1982: 139-193

**Sumber : Dakung**

## 6. KRITERIA DESAIN PADA FASILITAS PENGEMBANGAN KREASI DAN INOVASI

1. Mengadaptasi arsitektur rumah Joglo dengan menggunakan material dan teknologi baru sebagai ciri dari kebudayaan jawa pada bagian atap
2. Menerapkan massa bangunan yang berbentuk seperti salah satu motif batik yang merepresentasikan fungsi bangunan tersebut
3. Konsep ruang yang terbuka dengan luar bangunan melalui elemen yang modern dengan suasana alam yang asri disekitarnya
4. Penerapan fasad yang semi terbuka dengan menggunakan material kaca dan roster agar kegiatan di dalam ruang dapat dilihat dan menarik perhatian
5. Elemen lansekap diolah semaksimal mungking yang mengacu dengan filosofi tata letak rumah tradisional jawa

6. Penekanan bentuk ruang yang mempertimbangkan fungsinya. Seperti ruang *workshop* yang dibuat nyaman dan mengandung makna yang mempersuasi pengguna ruang untuk menciptakan ide atau gagasan baru dalam membuat
7. Penerangan ruang menggunakan pencahayaan alami dengan memberikan kesan alam yang dekat dengan suasana hening untuk berpikir, menuangkan ide dan merealisasikannya kedalam proses membuat
8. Menerapkan kembali teknik ornamentasi sehingga memperlihatkan filosofi dalam proses membuat yang melihatkan nilai adiluhung

